

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Visi, misi, dan target adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap perusahaan. Target yang ditetapkan oleh setiap perusahaan akan berdampak pada lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Selain itu, visi dan misi yang telah dibuat perusahaan akan memberikan gambaran kepada lingkungan eksternal (masyarakat maupun pemegang saham) mengenai arah perusahaan tersebut. Fokus utama dari setiap perusahaan secara keseluruhan memiliki persamaan yaitu memaksimalkan keuntungan namun, penekanan tujuannya yang berbeda.

Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, perusahaan akan dihadapkan pada lingkungan persaingan global dimana setiap perusahaan dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya agar mampu bersaing dengan kompetitornya sehingga nilai perusahaannya meningkat. Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai keadaan umum perusahaan. Investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran terhadap sebuah perusahaan, yang sering dihubungkan dengan harga saham. Semakin tinggi tingkat harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya, serta mencerminkan total asset yang dimiliki perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset. Pesatnya perkembangan bursa efek mengakibatkan para investor semakin teliti dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Kesalahan dalam memilih dapat merugikan investor sendiri. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu salah satunya pengelolaan risiko perusahaan. Dalam lingkungan global saat ini, risiko menjadi hal yang menarik dalam perbincangan dan riset dibidang keuangan. Sertifikasi manajemen risiko perbankan yang ditujukan untuk

karyawan maupun manajemen diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 7/25/PBI/2005. Mereka diwajibkan untuk menempuh pendidikan serta sertifikasi manajemen risiko menurut level dan posisi kerja (Bank Indonesia, 2005). Namun tahun 2006, Bank Indonesia melakukan perubahan dan menggantikannya dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/9/PBI/2006 dimana disebutkan bahwa terdapat sanksi bagi bank-bank di Indonesia yang tidak menerapkan kewajiban untuk membentuk manajemen risiko di perusahaannya. Dalam PBI disebutkan bahwa sanksi yang terima dalam bentuk penurunan aspek manajemen di tingkat kesehatan dan sanksi denda sebesar Rp. 1.000.000/hari dan maksimal 100.000.000/hari. Dengan besarnya denda yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa Bank Indonesia turut serta mengsucceskan program sertifikasi manajemen risiko.

Pentingnya pengelolaan risiko sejak dini akan memberikan dampak yang positif karena lebih menekankan pada risiko yang akan terjadi. Risiko yang ditekankan ini terjadi akibat dari munculnya kesalahan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian hingga milyaran rupiah sehingga di perlukan mengalami risiko terhadap pengelolaan, perencanaan, dan kerangka kerja yang dipergunakan untuk kepentingan identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko secara efektif dan terintegrasi.

Pengidentifikasian, penilaian, dan pengelolaan risiko merupakan tujuan suatu perusahaan dalam merumuskan kerangka kerja yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham (*shareholder*) maupun pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam jangka panjang perusahaan akan berusaha menaikkan nilai pemegang saham dengan diimbangi kinerja perusahaan yang optimal untuk menarik investor. Kinerja perusahaan yang optimal akan mencerminkan nilai perusahaannya. Untuk meningkatkan nilai perusahaan maka di harapkan masing-masing manajer perusahaan mampu mengelola sumber daya sehingga mampu menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Ketika nilai suatu perusahaan baik maka investor tidak akan ragu dalam menginvestasikan modalnya (keadaan ketika perusahaan membuka sahamnya ke publik). Apabila perusahaannya tidak membuka sahamnya ke *public* maka

nilai perusahaan hanya mampu mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan. Salah satu contohnya adalah perusahaan BUMN yang mana sahamnya 100% dimiliki pemerintah. Sebagian perusahaan BUMN mempublikasikan laporan tahunan pada *website* masing-masing perusahaan yang mana dengan adanya laporan ini memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai prospek maupun kinerja perusahaan pemerintah dimana nantinya hasilnya diperuntukkan kepentingan masyarakat. Setiap perusahaan pastinya akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya dan penerapan manajemen risikonya. Risiko tidak akan bisa hilang namun, dengan adanya manajemen risiko yang dimiliki oleh perusahaan akan mampu meminimalkan risiko yang ada.

Enterprise Risk Manajemen (ERM) adalah kerangka kinerja yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola risiko dan merumuskan strategi perusahaan. Tujuan penerapan ERM adalah mengabungkan semua jenis risiko serta mengatasinya dengan menggunakan alat dan teknik yang dapat meminimalkan risiko. Integrasi ditekankan disini adalah dengan memodifikasi operasional perusahaan, menggambarkan kondisi keuangan, serta menyesuaikan dengan struktur modal.

Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) menjelaskan bahwa ERM merupakan proses yang berkaitan dengan banyak pihak dalam mengidentifikasi kejadian yang menimbulkan kerugian dan kemudian mengelolanya dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan adalah menciptakan nilai bagi *stakeholder* dan *shareholder* (COSO, 2004). Pada saat ini pengelolaan risiko menjadi hal yang diperhatikan di Indonesia, dalam semua jenis industri. Contohnya saja pada industri perbankan pemerintah telah mengeluarkan peraturan BI Nomor 8/14/2006 yang berisi tentang pelaksanaan *good corporate governance* (Bank Indonesia, 2006). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan peraturan Nomor 18/POJK.03/2016 yang mewajibkan Bank Umum untuk membentuk komite manajemen risiko (OJK, 2016). Pemerintah Indonesia juga menegaskan bahwa setiap perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan informasi manajemen

risiko yang tertuang dalam laporan tahunan perusahaan. Tidak hanya pada Bank Umum saja yang menjadi perhatian pemerintah namun juga pada industri lainnya. Tahun 2015 menjadi hal utama yang menjadi perhatian pemerintah dikarenakan tahun ini menteri BUMN Rini Soemarno memastikan bahwa perusahaan negara siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, pemerintah harus bisa menjalin kerjasama dan sinergi antar perusahaan BUMN. Dengan adanya kerjasama ini maka pemerintah berharap dapat mewujudkan *good corporate governance*. Untuk mewujudkan *corporate governance* yang baik maka perlunya pengimplementasian *enterprise risk management* sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan. Hal ini dikarenakan dengan penerapan ERM dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, diantaranya dapat memberikan perlindungan, rasa aman, dan kepastian sehingga mampu bersaing pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pentingnya peran risiko bisnis pada setiap sektor, harus diimbangi dengan manajemen pengelolaan risiko yang optimal. Salah satu regulasi lintas sektoral yang dilakukan adalah dengan pembentukan komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan risiko pada perusahaan BUMN. Regulasi yang dilakukan ini sesuai dengan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-10/MBU/2012. Dengan adanya pengelolaan risiko yang memadai akan memberikan kepastian bagi para pemegang saham dan masyarakat mengenai kinerja perusahaan pemerintah. Selain itu, bagi para pemegang saham akan memiliki jaring keamanan yang lebih tinggi di bandingkan perusahaan lainnya karena ketika berinvestasi pada perusahaan BUMN akan memberikan nilai lebih sehingga memunculkan stigma bahwa perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pemerintah memiliki peran penting dalam mengontrol perusahaan BUMN. Menurut penelitian yang dilakukan Hoyt,dkk pada tahun 2008 dimana pada penelitiannya menyakini bahwa adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dan nilai perusahaan dalam pengimplementasian *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Iswajuni (2018) yang

mengatakan bahwa variabel ERM memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Mulyasari,dkk pada tahun 2013 yang menjelaskan *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *firm value*.

Walaupun beberapa penelitian diatas menyatakan hasil yang positif, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Agustina dan Baroro (2016) yang menjelaskan bahwa penerapan ERM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan beberapa perusahaan menerapkan hanya berdasarkan memenuhi kewajiban Bank Indonesia. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pagach dan Warr (2010) yang mana menunjukkan *enterprise risk management* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Pada bulan September 2004 COSO menggambarkan ERM sebagai suatu kerangka kinerja manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini melalui pengungkapan ERM yang terdiri dari 108 indeks dan mencakup delapan dimensi. Delapan dimensi tersebut adalah *Internal Environment*; *Objective Setting*; *Risk Identification*; *Risk Assessment*; *Risk Response*; *Control Activities*; *Information and Communication*; dan *Monitoring*.

Dimensi *internal environment* merupakan elemen dasar dari semua pengungkapan dalam ERM. Hal ini dikarenakan menyiapkan basis dan struktur penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan. Dimensi ini berperan dalam merencanakan tujuan perusahaan, bagaimana aktivitas bisnis distrukturkan, serta bagaimana risiko diidentifikasi, dinilai, dan lalu direspons. *Internal environment* juga berperan dalam mengatur aktivitas kontrol, sistem informasi dan komunikasi, serta aktivitas pengawasan manajemen risiko perusahaan.

Dimensi *objective setting* berperan dalam penentuan tujuan perusahaan dimana tujuan harus ada sebelum manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi risiko yang ada. Hal ini dikarenakan manajemen risiko

merupakan upaya mitigasi risiko agar perusahaan dapat mencapai tujuannya. Tujuan yang ingin dicapai tersebut dikategorikan dalam 4 jenis, yakni tujuan strategis, operasi, pemenuhan dan tujuan pelaporan.

Dimensi *risk identification* merupakan dimensi yang berperan dalam mengidentifikasi risiko yang timbul akibat dari suatu peristiwa. Teknik identifikasi kejadian risiko dilakukan dengan analisa tren atau analisa historikal (masa lalu), serta proyeksi perusahaan kedepannya. Dengan melakukan pengidentifikasian kejadian risiko akan mempermudah dalam melakukan penilaian atas risiko yang ada, dimana selanjutnya perusahaan dapat melakukan *risk assessment* yang menjadi dimensi kelima. Dimensi *risk assessment* berperan dalam memprediksi seberapa besar potensi sebuah kejadian risiko yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Setelah melakukan identifikasi dan penilaian, perusahaan dapat menentukan respon yang tepat untuk setiap risiko dalam menentukan toleransi risiko dan menerapkan pilihan dari berbagai alternatif-alternatif yang ada sebagai pengendalian atas risiko tersebut.

Informasi dan komunikasi merupakan dimensi berperan dalam membantu memastikan bahwa laporan yang diberikan perusahaan lengkap, terverifikasi, dan tervalidasi. Selain itu, informasi dan komunikasi berfungsi untuk membantu perusahaan dalam merespon jika terjadi kejanggalaan-kejanggalaan yang melanggar peraturan. Setelah beberapa dimensi terlaksana, maka perusahaan perlu melakukan pemantauan, pengevaluasian, dan pengembangan agar *system* terintegrasi sesuai dengan tujuan perusahaan.

Mengacu pada fenomena dan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan masih sangat beragam dan masih kontradiktif sehingga diperlukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menguji dan membuktikan tentang pentingnya penerapan *enterprise risk management* dalam perusahaan BUMN yang diukur melalui kedelapan dimensi ERM terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's

Q. Agar pengujian tidak bias, maka penelitian menggunakan beberapa variabel kontrol seperti *firm size*, *leverage*, serta *profitability*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah *Internal Enviroment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
2. Apakah *Objective Setting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
3. Apakah *Risk Identification* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
4. Apakah *Risk Assessment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
5. Apakah *Risk Response* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
6. Apakah *Control Activities* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
7. Apakah *Information and Communication* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?
8. Apakah *Monitoring* berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Internal Enviroment* terhadap nilai perusahaan BUMN
2. Mengetahui pengaruh *Objective Setting* terhadap nilai perusahaan BUMN
3. Mengetahui pengaruh *Risk Identification* terhadap nilai perusahaan BUMN
4. Mengetahui pengaruh *Risk Assessment* terhadap nilai perusahaan BUMN
5. Mengetahui pengaruh *Risk Response* terhadap nilai perusahaan BUMN
6. Mengetahui pengaruh *Control Activities* terhadap nilai perusahaan BUMN
7. Mengetahui pengaruh *Information and Communication* terhadap nilai perusahaan BUMN
8. Mengetahui pengaruh *Monitoring* terhadap nilai perusahaan BUMN

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan BUMN dalam mengelola manajemen risiko untuk menaikkan nilai perusahaan serta menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan pemerintah kepada masyarakat.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan melalui pengelolaan manajemen risiko yang efektif.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang karakteristik perusahaan yang berpotensi menjadi ladang investasi dan percaya pada kinerja perusahaan yang dikelola oleh pemerintah.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun referensi bagi penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari 5 bab yang berhubungan antara satu dengan lainnya, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pertama berisi tentang latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori mengenai: *Enterprise Risk Management*, 8

dimensi ERM, *Firm Size*, *Leverage*, dan *Profitability*, pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi mengenai desain penelitian, indentifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data yang berisi uji-uji menggunakan IBM SPSS 23 serta pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari pengujian hipotesis dan pengajuan saran yang mungkin bermanfaat bagi peneliti yang sedang meneliti *Enterprise Risk Management*.